

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi perekonomian di Indonesia dewasa ini sedang mengalami sedikit guncangan akibat permasalahan global. Ancaman resesi global diantaranya disebabkan oleh permasalahan yang terjadi di Eropa, permasalahan di Amerika Serikat, dan harga komoditas yang cenderung melemah. Permasalahan yang terjadi diantaranya Italia terus mendapat tekanan kenaikan yield, krisis politik, tingkat pengangguran di Amerika Serikat yang masih tinggi yaitu 9%, serta pertumbuhan ekonomi yang naik lambat (*frustratingly slow*). Dalam mengatasi dan meminimalisir dampak dari permasalahan global tersebut, ada beberapa fakta yang menunjukkan penguatan ekonomi domestik yaitu tingkat pengangguran yang menurun dari 7,14% pada agustus 2010 menjadi 6,56% pada agustus 2011, juga rasio utang pemerintah terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) 2011 sebesar 25%, dan pada 2012 sebesar 24% (*Indonesia Economic Observation 2011-2012*). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi di Eropa dan Amerika Serikat tidak mempengaruhi secara langsung terhadap kekuatan ekonomi domestik.

Fakta tersebut bukan berarti bahwa Indonesia tidak memiliki tantangan moneter. Ada beberapa tantangan moneter yang dihadapi Indonesia, diantaranya masalah perbankan Indonesia yang hanya memberi kontribusi sebesar 3% terhadap PDB, angka tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan sektor industri pengolahan yang mencapai 23% dari PDB. Masalah perbankan lain adalah belum efisiennya NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional*) dan ROA (*Return on Asset*) serta masalah pertumbuhan dana pihak

ketiga lebih rendah dibandingkan pertumbuhan kredit (*Indonesia Economic Observation 2011-2012*).

Sindonews.com - Masih tingginya biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) perbankan di Indonesia masih mencerminkan ketidakefisienan perbankan. Namun pengamat ekonomi A. Tony Prasetyantono menilai jika BOPO perbankan Indonesia dibandingkan dengan negara lain, seperti Thailand justru tidak bisa dalam perbandingan yang sama (apple to apple). Bank Indonesia, menurut Tony, sebelumnya pernah membandingkan tingginya BOPO bank di Indonesia dibandingkan dengan Thailand yang masih mencapai 86,44 persen. Sedangkan BOPO di Asean hanya sekira 40-60 persen. "Membandingkan BOPO perbankan di sini sama Thailand itu tidak apple to apple kalau dilihat kondisi kita," ujar Tony di Seminar Dampak Krisis Eropa Terhadap Krisis Bank 2012 di Hotel Saripan Pacific, Jakarta, Kamis (19/1/2012). Menurutnya, faktor penghambat efisiensi perbankan di Indonesia adalah kebutuhan investasi besar untuk penetrasi pasar sehingga perbankan enggan masuk ke daerah. Hal ini justru membuka celah bagi rentenir untuk lebih mudah sampai ke masyarakat kecil. "Bank di Indonesia kalau mau melakukan penetrasi pasar butuh dana yang besar. Karenanya rentenir di daerah lebih mudah masuk, sehingga bank terhambat salurkan dana," ujar Tony. Menurut Tony, tuntutan BI kepada perbankan tahun ini untuk meningkatkan efisiensi perbankan di Indonesia seperti menurunkan suku bunga terhambat kurang dalamnya pasar keuangan. Tony menyatakan bahwa, menaikkan perbandingan GDP terhadap tabungan menjadi 50 persen, dari pencapaian sekarang sebesar 30 persen membutuhkan waktu. "Selain itu, BI juga meminta suku bunga kredit turun. Padahal menurunkan suku bunga bisa berakibat ke penurunan laba dan setoran dividen ke pemerintah juga turun. Nah, ini pemerintah mau apa tidak, keberatan atau tidak?" tandasnya (<http://www.sindonews.com>).

Seputar-Indonesia.com – Deputi Gubernur BI Halim Alamsyah menyatakan bahwa BI akan mendorong perbankan menurunkan rasio beban operasional terhadap

pendapatan operasional (BOPO) ke level 80% tahun ini. Saat ini lebih dari 50% bank yang belum memenuhi kriteria BOPO dari BI. Menurut Halim, penurunan BOPO penting karena menyangkut masalah efisiensi. Menurut dia, masih banyak bank yang rasio BOPO-nya lebih dari 90%. Untuk itu, dengan benchmark yang dimiliki BI, bank akan didorong menurunkan BOPO-nya. “Kita minta bank yang BOPO-nya lebih 90% turun. Saya sudah panggil bank yang tinggi BOPO-nya dan diturunkan. Kalau BOPO bisa rendah, return on asset (ROA) juga harus naik,” kata dia. Meski tidak bersedia menyebutkan bank-bank yang dipanggil, Halim menilai, dari sekitar 121 bank umum di Indonesia, jumlahnya belum sampai 50% yang memenuhi kriteria sesuai keinginan BI. Dia memastikan beberapa bank yang masih punya ruang untuk lebih efisien akan dipanggil, terutama mereka yang BOPO-nya tinggi. “Sudah banyak yang saya panggil,” imbuhnya. Halim menegaskan, dalam melihat efisiensi perbankan, yang sebaiknya diperhatikan adalah BOPO, bukan cost to income ratio (CIR). Berbeda halnya dengan perbankan yang sering menilai CIR sebagai patokan efisiensi. Menurut Halim, konsep BOPO dan CIR berbeda. BOPO di dalamnya terdapat perkiraan bobot biaya sehingga sifatnya forward looking. Sementara, CIR sifatnya melihat ke belakang (past). “BOPO konsepnya beda dengan CIR. BOPO biaya dana, ada perkiraan biaya ke depan, jadi bobot looking forward. Kalau CIR, ke belakang,” papar dia. Halim mengatakan, BOPO ideal itu berada level 60–70%. Dia juga membandingkan di kawasan Asia Tenggara, BOPO perbankan bahkan mencapai level 50%. Tapi untuk mencapai level tersebut, harus melihat kemampuan dan pengalaman bank sehingga penurunannya akan dilakukan bertahap. “Nanti bertahap, tidak mungkin bisa langsung karena ada biaya operasional yang tidak perlu dilakukan. Level 90% itu kan tinggi, harus diturunkan 80%-an dan tahun ini harus sampai target,” ungkap dia. Pengamat Perbankan Paul Sutaryono menjelaskan, secara teknis perhitungan BOPO itu dilihat dari operational expenditure (opex) ditambah penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dan beban bunga kemudian dibagi pendapatan bunga ditambah fee based. Sedangkan, CIR perhitungannya opex dibagi net interest income (NII) ditambah fee based. Menurut dia, BOPO cenderung lebih

banyak ditekan karena banyak komponen biaya di dalamnya. “Jadi, biasanya hitungan BOPO lebih besar,” kata dia. Pengamat Perbankan Krisna Wijaya menambahkan, bagi pengawas, yaitu BI, BOPO itu lebih diutamakan karena lebih detail sehingga bisa diketahui apa penyebabnya suatu bank menjadi tidak efisien. Sementara bagi pelaku industri, CIR lebih mudah untuk decision making. “Secara teknisnya sih sama saja. Karena, detailnya akan dilihat juga,” kata dia (<http://www.seputar-indonesia.com>).

Tabel 1.1
Perkembangan Kinerja Sektor Perbankan 2007 – Juli 2011

Jenis Kinerja	2007	2008	2009	2010	2011			
					Januari	Maret	Juni	Juli
LDR (%)	66,3	74,6	74,2	75,2	75,5	76,8	79,7	79,8
BOPO (%)	84,1	88,6	86,6	86,1	118,2	85,0	85,9	87,4
NIM (%)	5,7	5,7	5,6	5,7	5,6	5,9	5,8	5,8
ROA (%)	2,8	2,3	2,6	2,86	2,97	3,1	3,1	3,0
NPL (%)	5,2	5,8	7,4	2,56	2,77	2,8	2,7	2,8
CAR (%)	19,3	16,8	17,4	17,2	17,4	17,6	17,0	17,2

Sumber : BI – Statistik Perbankan Juli 2011

BOPO merupakan indikator yang digunakan dalam dunia perbankan untuk menunjukkan tingkat efisiensi suatu bank sehingga nilainya menjadi sangat berpengaruh dalam penilaian suatu bank. Menurut Deputi Gubernur BI Halim Alamsyah, BOPO yang baik berkisar antara 60% - 70%, sementara rata – rata BOPO di Indonesia adalah sekitar 80% bahkan masih ada beberapa bank yang memiliki nilai BOPO di atas 90%. Berdasarkan fakta tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bank di Indonesia belum efisien karena masih memiliki nilai BOPO yang terhitung tinggi. Bahkan, standar BOPO di Asia Tenggara adalah 50%-60% dan angka tersebut tentu

berselisih sangat jauh bila dibandingkan dengan rata-rata BOPO bank di Indonesia. Berdasarkan data statistik perbankan Indonesia per September 2011, terungkap rata-rata BOPO bank-bank BUMN tercatat paling tinggi yaitu 96,58% dengan NIM terbesar 6,66% dibandingkan dengan bank umum lainnya di Indonesia (<http://www.neraca.co.id>). Dunia perbankan harus berhati-hati terhadap situasi dan permasalahan yang terjadi. Langkah – langkah antisipatif harus senantiasa dipersiapkan oleh bank-bank agar guncangan perekonomian global tidak berubah menjadi krisis moneter seperti pada tahun 1998, yang tentu saja akan berpengaruh besar terhadap dunia perbankan Indonesia.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menghitung seberapa besar tingkat likuiditas sebuah bank. Semakin tinggi nilai LDR, maka semakin kecil tingkat likuiditas sebuah bank atau dengan kata lain semakin menunjukkan adanya permasalahan dalam bank. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Pada sebagian besar atau setiap bank, dana masyarakat ini merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank. Hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana masyarakat. Jenis-jenis DPK antara lain adalah tabungan, giro, dan deposito. LDR merupakan perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan DPK yang berarti bahwa jika DPK mengalami pertumbuhan, maka nilai LDR akan berubah sesuai pertumbuhan DPK. Apabila jumlah kredit yang diberikan rendah sementara DPK tinggi, maka nilai LDR akan kecil dan menunjukkan bahwa bank tersebut likuid. Sementara BOPO merupakan perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Pendapatan operasional bank didapat akibat dari adanya DPK. Apabila DPK rendah, maka pendapatan operasional bank akan rendah. Dengan kata lain, BOPO berkaitan erat dengan kegiatan operasional bank, yaitu penghimpunan dana dan penggunaan dana.

Kesehatan atau kondisi keuangan dan nonkeuangan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen bank), masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank dan pihak lainnya. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko (*risk management*).

Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan dan proyeksi rasio-rasio keuangan bank. Rasio kualitatif adalah penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif dan penerapan manajemen resiko dan kepatuhan bank.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ; **“Pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan Dana Pihak Ketiga terhadap BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) pada Bank Pemerintah yang *Listing* di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2007-2011”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut ;

1. Bagaimana perkembangan LDR, Dana Pihak Ketiga dan BOPO pada bank pemerintah yang *listing* di BEI periode 2007-2011.
2. Bagaimana pengaruh LDR dan Dana Pihak Ketiga secara simultan BOPO bank pemerintah yang *listing* di BEI periode 2007-2011.
3. Bagaimana pengaruh LDR dan Dana Pihak Ketiga secara parsial terhadap BOPO bank pemerintah yang *listing* di BEI periode 2007-2011.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh LDR dan Dana Pihak Ketiga terhadap BOPO bank.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah ;

1. Untuk mengetahui perkembangan LDR, Dana Pihak Ketiga dan BOPO pada bank pemerintah yang *listing* di BEI periode 2007-2011.
2. Untuk mengetahui pengaruh LDR dan Dana Pihak Ketiga secara simultan terhadap BOPO bank pemerintah yang *listing* di BEI periode 2007-2011.
3. Untuk mengetahui pengaruh LDR dan Dana Pihak Ketiga secara parsial terhadap BOPO bank pemerintah yang *listing* di BEI periode 2007-2011.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Dana Pihak Ketiga terhadap BOPO bank mengambil dua dari enam aspek penilaian tingkat kesehatan bank (CAMELS). *Earnings* dan *Liquidity* merupakan bagian dari indikator penilaian kesehatan bank. Dalam penelitian ini menggunakan LDR yang merupakan penilaian dari aspek *Liquidity* sebagai variabel X_1 dan DPK sebagai variabel X_2 , dan BOPO (Biaya Operasi/Pendapatan Operasi) yang merupakan penilaian dari aspek *Earnings* sebagai variabel Y .

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain :

1. Bagi Penulis

Memperdalam ilmu pengetahuan mengenai perbankan dan penganalisaan laporan keuangan bank, terutama mengenai bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Dana Pihak Ketiga terhadap BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan operasional) bank.

2. Bagi Pihak Bank

Untuk memberikan masukan bagi dunia perbankan mengenai bagaimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Dana Pihak Ketiga dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya dan Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan dan menjadi referensi tambahan khususnya mengenai topik-topik seputar perbankan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja usahanya.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Kerangka Pemikiran

Bank merupakan tempat dimana orang yang mempunyai kelebihan dana untuk menyimpan uang dan tempat dimana orang-orang yang membutuhkan dan kekurangan dana untuk meminjam. bank berasal dari bahasa Itali yakni “Banco” yang berarti “Bangku atau Kursi” hal ini karena pada masa itu orang-orang yang bekerja di bank selalu ada di belakang meja atau duduk di kursi.

Sementara menurut Kasmir (2010:11) bank secara sederhana dapat diartikan sebagai :

“Lembaga Keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya”.

Menurut UU RI No. 7 Thn. 1992 yang disempurnakan menjadi UU No. 10 Thn. 1998, yang dimaksud dengan bank adalah :

“ Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Dari penelitian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan.

Aktivitas perbankan yang utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat luas (*funding*) dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat luas mau untuk menanamkan dananya dalam bentuk simpanan seperti simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito.

Agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank, maka diperlukan dasar yang kuat yaitu kepercayaan. Kepercayaan tersebut dapat diciptakan dengan adanya suatu pelayanan yang baik, terjaminnya dana nasabah pada bank dan adanya pengelolaan kredit sebagai usaha bank yang utama dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Oleh karena itu pihak manajemen bank sangat dianjurkan untuk menjaga kepercayaan dengan cara terus meningkatkan kinerja bank yang ditunjukkan dengan tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas pada tingkat yang baik.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Pengertian laporan keuangan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

“ Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.” (Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009).

“ Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.” (Kasmir, 2008:7).

Menurut Sigit dan Totok (2009) kesehatan bank adalah :

“ Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.”

Dalam kamus perbankan (Institut Bankir Indonesia, 1999), CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh juga terhadap kondisi keuangan bank yang berpengaruh juga terhadap tingkat kesehatan bank. CAMEL merupakan tolak ukur objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL terdiri atas ;

1. Aspek Permodalan (*Capital*)

Yang dinilai adalah struktur permodalan yang ada di bank dalam operasi kegiatannya sehari-hari. Modal yang digunakan biasanya modal sendiri atau modal asing. Perbandingan antara modal sendiri dengan modal asing harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penilaian juga didasarkan kepada CAR (Tingkat Kecukupan Modal) yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia No. 36/67/Kep/DIR tgl 28 Februari 1991 (PAK Feb'91) yang kembali dipertegas melalui peraturan BI No. 3/21/PBI/2001 tentang kewajiban modal minimum bank, menetapkan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) harus mencapai 8%.

2. Aspek Kualitas Aktiva (*Asset Quality*)

Yaitu untuk menilai jenis aktiva yang dimiliki apakah yang bersifat sangat liquid, liquid atau kurang liquid. Penilaian aktiva harus sesuai dengan peraturan BI dengan memperbandingkan antara aktiva yang diklasifikasikan dengan aktiva

produktif dan dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada BI.

3. Aspek Kualitas Manajemen (*Management*)

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja, kualitas manajemen juga dilihat dari pendidikan serta pengalaman dari karyawannya dalam menangani berbagai kasus yang terjadi.

4. Aspek Rentabilitas / Profitabilitas (*Earnings*)

Merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat, penilaian juga dilakukan dengan ROA (*Return On Assets*) dan BOPO (perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi).

5. Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Rasio ini membandingkan antara aktiva lancar dengan pasiva lancar yang ada dalam neraca suatu bank. Semakin besar aktiva lancarnya, maka semakin likuid bank tersebut, demikian pula sebaliknya. Akan tetapi jika perbandingannya terlalu besar misalnya aktiva lancar berbanding utang lancar 5;1 maka hal ini berarti di bank tersebut banyak dana yang menganggur atau tidak dimanfaatkan dan tentu saja mempengaruhi kesehatan bank yang bersangkutan.

Sedangkan penilaian tingkat kesehatan menurut peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut :

1. Permodalan (*capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Kecukupan, komposisi, dan proyeksi (trend ke depan) permodalan bank dalam mengcover asset bermasalah.
- b. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan

usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut ;

- a. Kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).
- b. Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

3. Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut ;

- a. Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko.
- b. Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

4. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut ;

- a. Pencapaian ROA, ROE, *Net Interest Margin* (NIM), dan tingkat efisiensi bank.
- b. Perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya dan prospek laba operasional.

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut ;

- a. Rasio aktiva/pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Likuiditas* (LDR), proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan.

- b. Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*Assets dan Liabilities Management/ALMA*), akses terhadap sumbangan pendanaan dan stabilitas pendanaan.
6. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market risk*)
- Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut ;
- a. Kemampuan modal bank dalam mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar.
 - b. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Pengelolaan dana yang diperlukan oleh bank tidak hanya berupa penyaluran kredit kepada masyarakat, tetapi bisa juga digunakan untuk investasi atau penanaman dana kedalam aktiva produktif lainnya, yaitu ; surat-surat berharga seperti Obligasi dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dalam rangka memperkuat likuiditas bank, penyertaan ke badan usaha lain maupun penempatan sebagai alat-alat likuid. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan dana untuk pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit+Equity}} \times 100\%$$

Bank mempunyai produk-produk yang fungsinya untuk melayani masyarakat bertransaksi dan membuat suatu kemudahan untuk mereka yang menabung atau biasa disebut produk DPK. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:46), Dana pihak ketiga

adalah dana berupa simpanan dari masyarakat yang merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Dana dari masyarakat terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Giro (*Demand Deposit*)

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

2. Deposito (*Time Deposit*)

Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian.

3. Tabungan (*Saving Deposit*)

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

Untuk mengukur profitabilitas bank dapat menggunakan BOPO (perbandingan biaya operasi dan pendapatan operasi). Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola biaya operasi yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan operasi. Semakin kecil tingkat BOPO, semakin besar pula tingkat pendapatan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sebaliknya, semakin besar tingkat BOPO, maka semakin tidak efisien operasi bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\%$$

Penelitian oleh Putu Nila Krisna Dewi dan I Wayan Suartana pada tahun 2008 dalam jurnal Audi : Jurnal Akuntansi dan Bisnis Volume 4 Nomor 2, Juli 2009:189-199 dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Aktiva Produktif dan Dana Pihak Ketiga

pada Kinerja Operasional (BOPO) Lembaga Perkreditan Desa Badung periode 2003 - 2007” memiliki hasil pengujian secara simultan membuktikan bahwa variabel bebas, yaitu pertumbuhan aktiva produktif (kredit yang diberikan) dan dana pihak ketiga (tabungan dan deposito) secara simultan berpengaruh dan signifikan pada kinerja operasional (rasio BOPO) LPD di Kabupaten Badung periode 2003 – 2007. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya variabel pertumbuhan kredit yang diberikan yang secara parsial mempunyai pengaruh dan signifikan pada kinerja operasional (rasio BOPO) LPD di Kabupaten Badung. Sebaliknya, variabel pertumbuhan tabungan dan deposito tidak signifikan mempunyai pengaruh pada kinerja operasional (rasio BOPO) LPD di Kabupaten Badung periode 2003—2007.

Penelitian lain dilakukan oleh Husnah pada tahun 2006 dalam jurnal *Fordema* Volume 6 Nomor 2, November 2006:127-138 dengan judul “Analisis Penggunaan Dana Bank *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Saldo Giro Wajib Minimum (GWM) Pengaruhnya terhadap Rentabilitas PT. Bank Tabungan Negara (Persero) di Indonesia”. Penelitian tersebut menggunakan LDR sebagai variabel bebas pertama (X1), GWM sebagai variabel bebas kedua (X2) dan rentabilitas (*Return On Assets*) sebagai variabel terikat (Y). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara simultan penggunaan dana bank khusus untuk penyediaan kredit (LDR) untuk masyarakat dan simpanan wajib giro di Bank Indonesia berpengaruh terhadap rentabilitas, sedangkan pengujian secara parsial menyatakan bahwa LDR dan GWM tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap rentabilitas PT. BTN (persero).

Pada tahun 2010, penelitian tentang pengaruh DPK dan LDR terhadap profitabilitas dilakukan oleh Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso dalam jurnal *Dinamika Keuangan dan Perbankan* Volume 2 Nomor 2, Mei 2010:125-137 dengan judul “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada Sektor Perbankan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005 – 2008”. Hasil penelitian tersebut antara lain :

1. Dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Berarti semakin banyak dana pihak ketiga yang bisa dihimpun bank, maka semakin tinggi kinerja bank (ROA).
2. Biaya operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Berarti semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, maka akan menurunkan pendapatan operasional bank, sehingga kinerja bank (ROA) turun.
3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Berarti semakin tinggi modal yang ditanam atau diinvestasikan di bank, semakin tinggi kinerja bank (ROA).
4. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Berarti pengaruh loan deposit ratio (LDR) terhadap kinerja bank (ROA) sangat kecil sehingga secara statistik tidak signifikan pada *level* signifikansi kurang dari 5%.

Dari hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sementara DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Atma Hayat tahun 2008 dalam jurnal *Jepma* Volume 7 Nomor 1, April 2008:112-125 yang berjudul “ Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Rentabilitas Perusahaan Perbankan yang *Go Public* di Pasar Modal Indonesia” menunjukkan bahwa LDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas (ROA).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Yuliani pada tahun 2007 dalam jurnal *Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* Volume 5 Nomor 10, Desember 2007:16-43 dengan judul “Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang *Go Public* di Bursa Efek Jakarta Periode 2004 - 2006”. Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini antara lain MSDN (pangsa pasar dana pihak

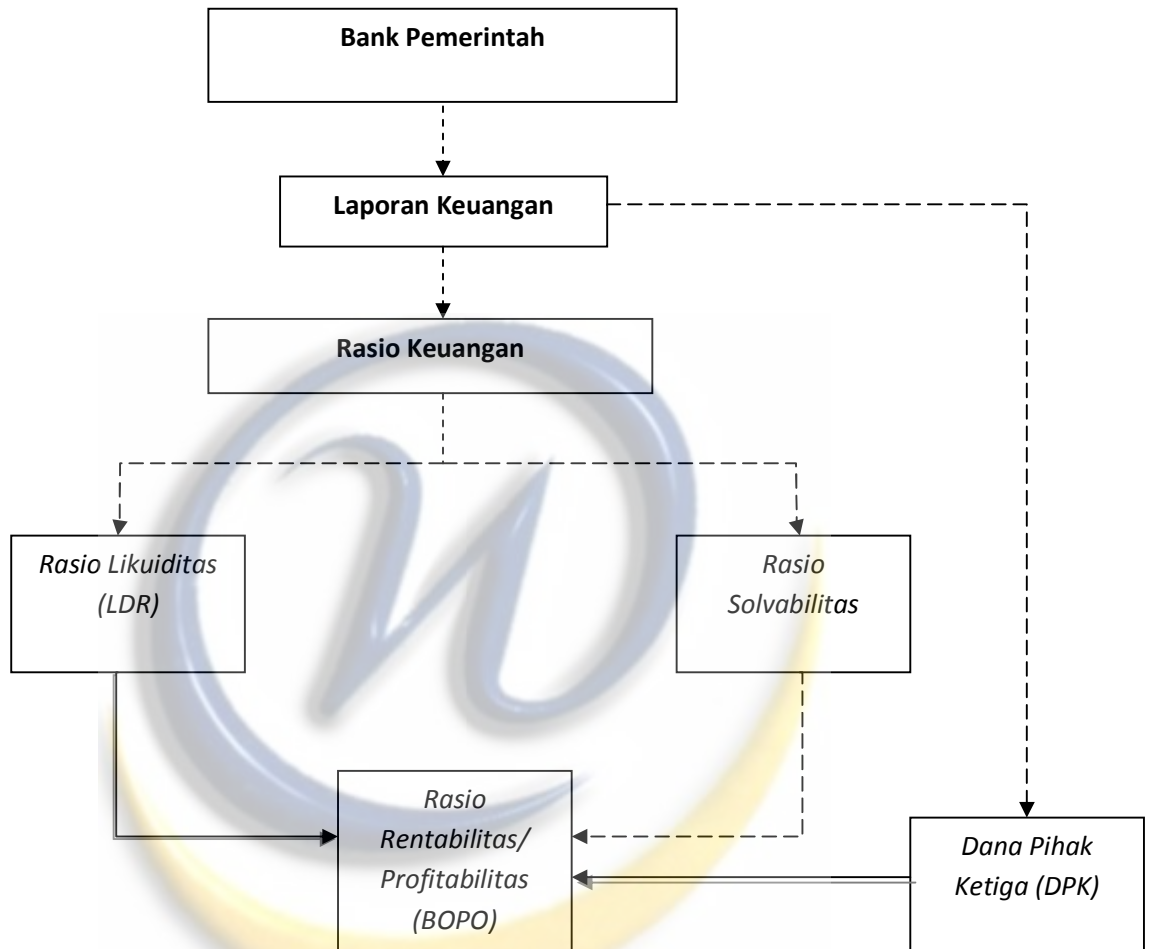
ketiga yang dihimpun oleh masing-masing bank secara individu) sebagai variabel X1, CAR sebagai variabel X2, BOPO sebagai variabel X3, LDR sebagai variabel X4 dan ROA sebagai variabel Y untuk menunjukkan kinerja profitabilitas. Hasil penelitian tersebut diantaranya :

1. Berdasarkan hasil perhitungan besarnya koefisien determinasi R adalah 0,792 yang berarti bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini secara bersama-sama/simultan mampu memberikan kontribusi terhadap variabel terikatnya (ROA) adalah 79,2%, sedangkan sisanya sebesar 20,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
2. Berdasarkan hasil uji parsial bahwa variabel BOPO dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan MSDN dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Perbedaan yang terjadi pada penelitian ini jika melihat 25 emiten perbankan yang menjadi sampel penelitian secara keseluruhan memiliki LDR yang belum sesuai dengan ketentuan standar BI. Bahwa LDR sehat suatu bank jika rasio ini berkisar antara 85%-110%, sedangkan secara rata-rata tahunan LDR hanya 60,54% (2004), 63,77 (2005) dan 64,60% (2006). Selain itu perbedaan ini mungkin disebabkan oleh periode pengamatan yang pendek. Vought dan Vu (2000) mengemukakan bahwa periode pengamatan yang panjang akan memberikan hasil yang lebih baik bila dibandingkan dengan periode pengamatan yang lebih pendek

Dari beberapa penelitian sebelumnya, terdapat hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh likuiditas (LDR) dan dana pihak ketiga terhadap profitabilitas (BOPO). Tetapi, belum ada penelitian yang menunjukkan pengaruh antara LDR terhadap BOPO. Kebanyakan penelitian memilih ROA untuk mewakili profitabilitas bank. Untuk itu, agar lebih memahami kerangka pemikiran, dapat dilihat dari diagram berikut :

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



Keterangan : **—————** = Diteliti

- - - - - = Tidak diteliti

1.6.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Kerangka pemikiran yang telah diuraikan dan tujuan dari penelitian, maka penulis mengambil suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya sebagai berikut :

“Terdapat pengaruh yang signifikan antara LDR dan Dana Pihak Ketiga terhadap BOPO Bank Pemerintah yang *listing* di BEI periode 2007-2011.”

1.7 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode asosiatif atau hubungan. Menurut Riduwan (2008;165) metode asosiatif adalah ;

“Permasalahan bersifat asosiatif adalah permasalahan yang menghubungkan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dengan sifat hubungan sebab akibat (kausal) yaitu hubungan yang bersifat mempengaruhi antara dua variabel atau lebih.”

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yang dihubungkan untuk mencari hubungan antara variabel-variabel tersebut. Di sini penulis akan mengungkapkan hubungan kausal atau sebab akibat antara LDR dan DPK terhadap BOPO bank.

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan penulis melakukan studi survey terhadap empat bank milik Pemerintah yang laporan keuangannya dipublikasikan di website www.idx.co.id. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret 2012 sampai Juni 2012.